

Pendidikan Karakter Berbasis Islam sebagai Strategi Preventif Kenakalan Remaja

Feri Rustandi*¹, Asy'ari², Heru Nugraha,³ Aan Hasanah⁴, Bambang Samsul Arifin⁵

¹Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an As-Syifa Subang, Indonesia

^{2,4,5}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

³Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung Tasikmalaya, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 20 May 2025

Revised 7 June 2025

Accepted 24 June 2025

Keywords:

Islamic character education, Juvenile delinquency, Moral resilience, Preventive strategy, Islamic values, school-based implementation, youth development

Corresponding Author:

Name: Feri Rustandi

Email:

ferirustandi@stiq.assyifa.ac.id

ABSTRACT

This article explores the urgency and strategic role of Islamic-based character education as a preventive approach to juvenile delinquency in the era of globalization. The background of this study is the increasing phenomenon of moral degradation among adolescents, such as bullying, violence, substance abuse, and exposure to negative content in digital media. This qualitative study employs a literature review approach to analyze the concepts, strategies, and implementation of character education rooted in Islamic values. The findings indicate that Islamic character education through integration in the curriculum, teacher role modeling, parental involvement, and the use of Islamic digital media plays a significant role in fostering self-control, responsibility, and moral resilience among youth. Furthermore, practical implementations in Islamic schools and boarding institutions show positive outcomes in reducing deviant behavior and cultivating discipline and ethics. The article concludes that Islamic-based character education is not only an effective moral reinforcement strategy but also a long-term investment for building a virtuous and civilized generation.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji urgensi dan peran strategis pendidikan karakter berbasis Islam sebagai pendekatan preventif terhadap kenakalan remaja di era globalisasi. Latar belakang penelitian ini adalah meningkatnya gejala degradasi moral di kalangan remaja, seperti kekerasan, perundungan, penyalahgunaan zat, serta paparan konten negatif di media digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan untuk menelaah konsep, strategi, dan implementasi pendidikan karakter yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islami melalui integrasi dalam kurikulum, keteladanan guru, keterlibatan orang tua, serta pemanfaatan media digital Islami berperan signifikan dalam membentuk kontrol diri, tanggung jawab, dan ketahanan moral pada remaja. Implementasi nyata di sekolah Islam terpadu dan pesantren juga menunjukkan hasil positif dalam menurunkan perilaku menyimpang serta membangun budaya disiplin dan etika. Artikel ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis Islam bukan hanya menjadi strategi penguatan moral yang efektif, tetapi juga merupakan investasi jangka panjang dalam membangun generasi berakhlak dan berperadaban.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Gejala sosial berupa kenakalan remaja di Indonesia dewasa ini berkembang menjadi persoalan yang tidak hanya mengkhawatirkan, tetapi juga semakin kompleks dalam bentuk, penyebab, dan dampaknya. Remaja, sebagai kelompok usia yang berada pada fase krusial dalam pembentukan identitas diri, menjadi sangat rentan terhadap penyimpangan perilaku akibat lemahnya kontrol diri, kurangnya keteladanan, serta minimnya internalisasi nilai karakter sejak usia sekolah. Berdasarkan laporan Simfoni PPA Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, sepanjang 1 Januari hingga 27 September 2023, tercatat 19.593 kasus kekerasan terhadap anak di seluruh Indonesia, di mana 7.451 di antaranya (38%) merupakan remaja usia 13–17 tahun. Data ini menunjukkan bahwa remaja menjadi kelompok paling rentan mengalami kekerasan, sebuah indikator kuat terhadap meningkatnya kenakalan dan pelanggaran moral di kalangan generasi muda.

Angka ini meliputi berbagai bentuk pelanggaran moral, mulai dari kekerasan fisik dan psikis, bullying, pergaulan bebas, hingga penyalahgunaan substansi terlarang. Fakta bahwa lebih dari sepertiga korban berada pada rentang usia ini menegaskan bahwa aktivitas kenakalan remaja bukan lagi fenomena sporadis, tetapi sudah masuk kategori krisis moral yang sangat memprihatinkan. Data tersebut didukung pula oleh laporan *Tribatanews* pada awal 2024, yang mengungkapkan bahwa jumlah pengaduan kasus kekerasan anak meningkat drastis yakni tiga kali lipat dari 2022 (dari 1.044 menjadi 2.797). Lonjakan tajam ini terjadi terutama pada kasus kekerasan fisik, psikis, dan bullying di sekolah yang intensif dipicu oleh media sosial dan interaksi digital yang tanpa filter.

Data ini mempertegas bahwa kenakalan remaja tidak hanya berasal dari perilaku internal, tetapi juga ditopang oleh lingkungan sosial dan media digital yang kurang sehat. Dengan statistik yang mengkhawatirkan, urgensi pendidikan karakter berbasis nilai keislaman menjadi semakin mendesak sebagai solusi preventif yang holistik. Masifnya arus globalisasi budaya dan kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan penguatan akhlak memperparah krisis moral generasi muda.

Kenakalan remaja tidak dapat lagi dianggap sebagai perilaku menyimpang yang bersifat insidental, melainkan telah menjadi indikator lemahnya sistem pembinaan karakter dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Realitas ini menuntut pendekatan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, melainkan juga menekankan pembentukan nilai, sikap, dan perilaku yang luhur. Dengan kata lain, penanggulangan kenakalan remaja membutuhkan upaya yang bersifat preventif, transformatif, dan berbasis nilai keislaman yang komprehensif. Kenakalan remaja tidak hanya berdampak pada kehidupan pribadi mereka, tetapi juga menimbulkan keresahan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Fenomena ini memperlihatkan adanya krisis karakter yang perlu segera direspons dengan pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan berakar pada nilai-nilai luhur.

Dampak jangka panjang dari kenakalan remaja dapat merusak masa depan generasi muda. Remaja yang terjebak dalam perilaku menyimpang cenderung mengalami degradasi moral, gagal dalam pendidikan formal, terlibat dalam kriminalitas, dan sulit beradaptasi dengan kehidupan sosial secara positif (Ahdar, 2022). Secara kolektif, kondisi ini menghambat tercapainya masyarakat yang beradab dan berkeadilan. Oleh karena itu, pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter menjadi sangat penting sebagai fondasi dalam membangun ketahanan moral individu sejak usia dini (Musayyidi & Rudi, 2020). Dengan pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter, diharapkan remaja dapat mengembangkan nilai-nilai positif seperti integritas, tanggung jawab, dan empati. Hal ini akan membantu mereka untuk menghindari perilaku menyimpang dan menghadapi tekanan negatif dari lingkungan sekitar. Selain itu, melalui pembinaan karakter sejak usia

dini, generasi muda akan lebih siap untuk menghadapi tantangan kehidupan yang kompleks dan membangun masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadilan di masa depan.

Namun demikian, pendekatan konvensional dalam menangani kenakalan remaja sering kali bersifat represif dan reaktif. Upaya seperti hukuman, nasihat sepihak, atau pelatihan singkat kurang menyentuh akar persoalan, yakni lemahnya nilai moral dan kontrol diri dalam diri remaja (Ermawita & Juliati, 2023). Pendekatan semacam ini cenderung tidak menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, diperlukan strategi preventif berbasis nilai yang dapat menginternalisasi prinsip-prinsip moral secara mendalam. Pendekatan preventif berbasis nilai dapat membantu remaja memahami pentingnya memiliki nilai moral yang kuat dan kontrol diri yang baik. Dengan memperkuat nilai-nilai tersebut, diharapkan remaja dapat menghindari perilaku negatif dan lebih mampu menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Selain itu, pendekatan ini juga dapat membantu remaja mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang konsekuensi dari tindakan mereka, sehingga mendorong mereka untuk bertanggung jawab atas perilaku mereka. Dengan demikian, pendekatan preventif berbasis nilai diharapkan dapat menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan pada remaja.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan karakter memiliki dimensi yang integral dan transformatif. Pendidikan karakter tidak hanya menanamkan pengetahuan moral (*knowing*), tetapi juga menumbuhkan rasa (*feeling*) dan tindakan (*acting*) yang selaras dengan ajaran Islam (Zahratul Aini & Nurdin, 2021). Nilai-nilai seperti amanah, jujur, sabar, dan taat kepada Allah harus menjadi inti dari proses pendidikan. Nilai-nilai ini dapat dijadikan sebagai pondasi dalam membentengi remaja dari pengaruh negatif lingkungan dan budaya global yang liberal dan permisif (Erihadiana et al., 2024). Pendidikan karakter yang kuat akan membantu remaja untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam sehingga mampu menjaga diri dari godaan yang dapat merusak akhlak dan moral mereka. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya tentang mengajarkan apa yang benar dan salah, tetapi juga tentang membentuk pribadi yang kuat dan teguh dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama. Selain itu, pendidikan karakter juga dapat membantu remaja untuk mengembangkan sikap saling menghormati, tolong menolong, dan peduli terhadap sesama, sehingga terbentuklah masyarakat yang harmonis dan penuh kasih sayang.

Landasan teoritik utama dalam artikel ini merujuk pada paradigma pendidikan karakter dalam perspektif Islam, yang berorientasi pada terbentuknya *insan kamil* atau manusia paripurna secara akhlak, spiritual, dan sosial. Gagasan ini bersumber dari khazanah pemikiran klasik tokoh-tokoh besar seperti Imam Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih, yang menekankan bahwa pendidikan sejatinya bukan hanya proses transfer ilmu, melainkan juga pembinaan ruhani dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Dalam konteks kontemporer, pendekatan ini diaktualisasikan melalui model pendidikan yang menempatkan nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, dan kesadaran ilahiah sebagai inti dari keseluruhan proses pembelajaran. Pendidikan karakter berbasis Islam tidak sekadar membentuk kecerdasan kognitif, tetapi juga mengembangkan dimensi spiritual, emosional, dan sosial secara seimbang dan integratif (Hasanah et al., 2021).

Beberapa studi telah menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islami memiliki efektivitas tinggi dalam menurunkan perilaku menyimpang remaja. Misalnya, kegiatan religius seperti pembacaan Maulid Diba', kajian keislaman, dan pembiasaan shalat berjamaah terbukti mampu memperkuat kontrol diri dan moral remaja (Widyaningrum, Utomo, & Azizah, 2022). Strategi ini telah diimplementasikan secara baik di beberapa sekolah Islam terpadu yang menerapkan pendekatan *Total Quality Management* (TQM) dalam pengelolaan pendidikan karakter (F. R. dkk, 2023).

Lebih lanjut, Ahdar (2022) menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis Islam memberikan dampak preventif terhadap kenakalan remaja karena nilai-nilai keislaman yang diajarkan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga terapan, yakni menyentuh aspek spiritual, emosional, dan perilaku remaja. Pendidikan karakter yang dibingkai dalam pendekatan Islami memberikan arahan konkret kepada peserta didik dalam menghadapi dilema moral dan tekanan sosial di lingkungan mereka.

Sementara itu, dalam kajian yang dilakukan oleh Nuranifah et al (2022), penguatan karakter di jenjang SMA Islam menunjukkan korelasi positif terhadap kedisiplinan, tanggung jawab sosial, dan menurunnya perilaku menyimpang siswa. Penelitian tersebut menekankan bahwa pendekatan penguatan karakter yang dilakukan secara sistematis, melalui kurikulum dan pembiasaan, mampu menciptakan iklim sekolah yang sehat secara spiritual dan sosial.

Selanjutnya, Ermawita & Juliati (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam sangat efektif dalam mencegah penyimpangan perilaku remaja di sekolah menengah. Mereka menyimpulkan bahwa nilai-nilai seperti jujur, tanggung jawab, dan taat terhadap aturan menjadi filter alami bagi remaja dalam menghadapi tantangan zaman dan pengaruh buruk dari luar.

Penelitian lainnya oleh Miftahuddin et al (2024) juga menegaskan bahwa model pendidikan karakter Islami di pesantren dan sekolah berbasis boarding mampu menginternalisasi nilai-nilai adab dan akhlak secara lebih kuat karena adanya pengawasan berjenjang dan pembiasaan yang menyeluruh. Remaja dalam sistem ini tidak hanya belajar, tetapi juga hidup dalam nilai-nilai yang ditanamkan setiap hari, mulai dari bangun tidur hingga kembali ke tempat istirahat.

Temuan-temuan ini memperkuat asumsi bahwa pendidikan karakter Islam bukan hanya wacana normatif, tetapi memiliki daya guna yang nyata dalam membentuk remaja yang beradab dan bertanggung jawab. Dengan kata lain, nilai-nilai Islam jika diinternalisasikan secara konsisten dan kontekstual, mampu menekan potensi kenakalan remaja sekaligus membangun ketahanan moral yang kuat. Selain itu, model-model pendidikan berbasis pesantren juga terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat. Melalui keteladanan, pengawasan berjenjang, dan sistem pembinaan berkelanjutan, remaja tidak hanya dibentuk secara intelektual, tetapi juga secara spiritual dan emosional (Miftahuddin et al., 2024). Model ini menjadi acuan penting bagi sekolah formal dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Bertolak dari latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka artikel ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimanakah pendidikan karakter berbasis Islam dapat berfungsi sebagai strategi preventif yang efektif dalam menangani kenakalan remaja? Kedua, apa saja pendekatan yang relevan dan aplikatif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan karakter remaja di tengah tantangan era globalisasi? Kedua pertanyaan ini menjadi landasan analisis dalam menggali konsep, praktik, dan relevansi pendidikan karakter Islami sebagai solusi jangka panjang terhadap degradasi moral generasi muda.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengeksplorasi relevansi pendidikan karakter Islami sebagai pendekatan preventif terhadap kenakalan remaja serta merumuskan strategi aplikatif yang dapat diterapkan oleh lembaga pendidikan formal. Artikel ini penting karena mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai Islam yang lebih responsif terhadap tantangan sosial dan budaya masa kini (Afifah, 2024; Setiawan et al., 2021).

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini diharapkan dapat menjadi kontribusi teoritis dan praktis bagi para pendidik, pemangku kebijakan, serta lembaga pendidikan Islam dalam membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam karakter dan akhlak. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum dan kehidupan sekolah, pendidikan karakter bukan hanya menjadi solusi terhadap kenakalan remaja, tetapi juga investasi jangka panjang bagi peradaban (Asrori et al., 2025; Nuranifah et al., 2022).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada telaah mendalam terhadap konsep pendidikan karakter berbasis Islam dan relevansinya sebagai strategi preventif terhadap kenakalan remaja. Pendekatan ini dipilih karena topik yang dikaji bersifat normatif-konseptual dan bertumpu pada pemikiran teoritik, doktrin keislaman, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari literatur primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari Al-Qur'an, hadis Nabi, serta karya-karya tokoh pendidikan Islam klasik seperti Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih, maupun pemikir kontemporer. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku-buku akademik, prosiding, dan hasil penelitian yang relevan dengan isu pendidikan karakter Islam dan kenakalan remaja, termasuk 20 artikel yang telah ditetapkan sebagai rujukan utama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah literatur secara sistematis, dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menganalisis sumber-sumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian. Fokus analisis diarahkan pada konsep pendidikan karakter dalam Islam, bentuk-bentuk kenakalan remaja, dan pendekatan-pendekatan integratif dalam pendidikan Islam yang dinilai mampu mencegah perilaku menyimpang di kalangan remaja.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menelaah kedalaman makna, membandingkan antar konsep, serta menarik kesimpulan teoritik dan praktis. Langkah ini bertujuan untuk menemukan pola, prinsip, dan strategi yang dapat dijadikan rujukan dalam merumuskan pendidikan karakter Islami yang efektif dan kontekstual sebagai solusi atas permasalahan kenakalan remaja.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperkuat dengan menggunakan triangulasi sumber dan interpretasi kritis terhadap berbagai literatur yang beragam. Peneliti juga mengedepankan prinsip objektivitas dan keterlacakan sumber untuk menjaga kualitas akademik dan relevansi kajian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Urgensi Pendidikan Karakter Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan refleksi dari krisis karakter yang berlangsung secara sistemik. Laporan nasional dan penelitian berbagai lembaga menunjukkan bahwa peningkatan kasus perundungan, kekerasan, pelanggaran norma sosial, dan penyimpangan seksual di kalangan remaja berkorelasi langsung dengan lemahnya pembinaan moral dan spiritual pada usia sekolah (Ahdar, 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya bersifat penting, tetapi sudah menjadi kebutuhan mendesak yang harus ditangani melalui pendekatan yang sistemik dan berkelanjutan. Tanpa adanya upaya yang serius untuk memperkuat pembinaan moral dan spiritual di sekolah, masalah kenakalan remaja akan terus meningkat dan berdampak negatif pada perkembangan sosial dan moral generasi muda. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam memberikan pendidikan karakter yang holistik dan terintegrasi untuk

membentuk remaja yang berkarakter kuat dan bertanggung jawab. Dengan demikian, diharapkan akan tercipta generasi muda yang lebih baik dan mampu menghadapi tantangan masa depan dengan bijak dan moral yang tinggi.

Dalam perspektif Islam, karakter bukanlah sekadar etika sosial, tetapi mencerminkan kualitas keimanan seseorang. Al-Qur'an menegaskan pentingnya akhlak dalam QS. Al-Qalam (68): 4: "*Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.*" Ayat ini menegaskan bahwa akhlak yang luhur menjadi standar kepribadian mulia dan landasan keteladanan, termasuk bagi remaja.

Pendidikan karakter dalam Islam diarahkan pada pembentukan manusia seutuhnya, yaitu insan kamil yang seimbang antara akal, hati, dan tindakan. Ketika nilai-nilai ini tidak terinternalisasi, remaja cenderung kehilangan arah, mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif, dan lemah dalam kontrol diri. Nabi Muhammad SAW bersabda: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" (HR. Ahmad). Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki misi fundamental dalam membina karakter.

Pendidikan karakter Islam dengan kehidupan remaja masa kini sangat nyata. Remaja dihadapkan pada derasnya arus informasi, kebebasan tanpa batas, serta disorientasi nilai akibat globalisasi dan media sosial. Nilai-nilai Islam seperti jujur, amanah, sabar, adil, dan tanggung jawab dapat menjadi benteng moral yang efektif. Erihadiana et al. (2024) menyatakan bahwa adaptasi pendidikan Islam terhadap perubahan sosiokultural global harus didasarkan pada penguatan nilai dan integrasi karakter dalam sistem pembelajaran.

Pendidikan karakter Islam juga menawarkan pendekatan preventif yang tidak sekadar melarang, tetapi membentuk kesadaran dari dalam diri individu. Pendekatan ini lebih tahan lama karena dilandasi oleh kesadaran spiritual dan tanggung jawab kepada Allah SWT, bukan hanya takut terhadap sanksi sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter Islami memiliki daya tekan kuat terhadap kenakalan remaja sejak dalam pikiran dan sikap, bukan sekadar dalam tindakan.

3.2 Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Islam

Salah satu strategi penting dalam pendidikan karakter Islam adalah pengembangan kurikulum berbasis nilai. Kurikulum tidak hanya memuat mata pelajaran agama secara terpisah, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam semua mata pelajaran. Kurikulum ini dirancang untuk menciptakan harmoni antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebagaimana dikemukakan Hasanah et al. (2021), kurikulum berbasis agama Islam dapat berfungsi sebagai instrumen kontrol sosial dan pembinaan diri, jika dilaksanakan secara konsisten dan terpadu.

Penguatan karakter juga harus dilakukan melalui keteladanan guru dan penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif. Guru bukan sekadar pengajar, tetapi juga murabbi dan uswah hasanah bagi peserta didik. Keteladanan menjadi strategi kunci dalam internalisasi nilai karena remaja lebih mudah meniru daripada sekadar mendengar nasihat. QS. Al-Ahzab (33): 21 menyatakan: "*Sungguh telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagi kalian.*" Spirit ini harus diwujudkan dalam kepemimpinan guru dan manajemen sekolah. Dengan adanya keteladanan yang baik dari guru, para siswa akan terinspirasi untuk mengikuti jejak yang positif. Lingkungan sekolah yang kondusif juga akan memperkuat karakter siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, melalui kepemimpinan guru dan manajemen sekolah yang baik, nilai-nilai positif dapat diinternalisasi dengan lebih baik dalam diri siswa.

Selanjutnya, keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan karakter tidak dapat diabaikan. Keluarga adalah madrasah pertama dan paling menentukan dalam pembentukan kepribadian anak. Orang tua memiliki peran strategis sebagai penguat nilai dan pengawas perilaku. Masyarakat juga harus menjadi lingkungan yang mendukung, bukan

justru menjadi sumber penyimpangan. Pendidikan karakter tidak akan efektif bila nilai-nilai yang diajarkan di sekolah bertentangan dengan praktik sosial di rumah dan lingkungan sekitar (Setiawan et al., 2021). Sehingga, penting bagi orang tua dan keluarga untuk turut aktif dalam memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah agar konsistensi dalam pembentukan karakter anak dapat tercapai. Selain itu, peran masyarakat dalam memberikan dukungan dan teladan yang positif juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter anak. Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan.

Strategi lain yang sangat relevan dengan konteks saat ini adalah penguatan media digital Islami. Mengingat remaja hidup dalam ekosistem digital yang sangat aktif dan dinamis, penyampaian pesan-pesan moral dan akhlak melalui media sosial, podcast Islami, video dakwah, hingga aplikasi edukatif menjadi sarana preventif yang potensial dalam pendidikan karakter. Teknologi dapat diarahkan untuk membentuk budaya digital yang bermuatan nilai keislaman, bukan sekadar menjadi ruang konsumsi hiburan. Dengan strategi ini, pendidikan karakter menjadi lebih kontekstual, adaptif, dan dekat dengan dunia remaja.

Dalam konteks ini, Erihadiana et al. (2024) menekankan bahwa tantangan globalisasi dan perubahan sosial mengharuskan pendidikan Islam bertransformasi, termasuk dalam hal media dan pendekatan pembelajaran. Mereka menyatakan bahwa “pendidikan Islam perlu beradaptasi secara aktif terhadap perubahan sosiokultural global dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam, salah satunya melalui pemanfaatan teknologi yang mampu menjadi medium penyebaran nilai akhlak dan spiritual” (Erihadiana et al., 2024). Ini menunjukkan bahwa strategi digitalisasi dalam pendidikan Islam bukan sekadar pilihan teknis, tetapi menjadi keharusan strategis dalam membangun karakter generasi digital.

Sebagaimana ditegaskan oleh Erihadiana et al (2024), pendidikan Islam tidak bisa mengabaikan transformasi sosial dan budaya yang dibawa oleh globalisasi digital. Justru adaptasi ini harus dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam ruang publik digital, termasuk dalam aktivitas pendidikan. Media digital dapat berperan sebagai jembatan antara nilai tradisional dan realitas modern remaja, selama penggunaannya diarahkan secara bijak dan strategis (Erihadiana et al., 2024). Implementasi pendidikan karakter Islam juga membutuhkan evaluasi dan monitoring secara berkala. Hal ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tidak berhenti pada tataran retorika, tetapi benar-benar membentuk perilaku nyata siswa. Penilaian karakter dapat dilakukan melalui observasi, portofolio, refleksi diri, dan wawancara, yang semuanya diarahkan untuk menggambarkan perkembangan spiritual dan etika siswa secara holistik.

3.3 Studi Banding dan Contoh Praktik Baik

Studi banding terhadap praktik pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam menunjukkan hasil yang signifikan. Di banyak pesantren dan sekolah Islam terpadu, pendidikan karakter tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum formal, tetapi juga tercermin dalam budaya harian seperti shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dan kegiatan pembiasaan adab sehari-hari. Widyaningrum et al. (2022) mencontohkan bagaimana pembacaan rutin kitab Maulid Diba' di salah satu desa di Temanggung berdampak positif pada penguatan karakter religius dan sikap sopan santun remaja.

Model pendidikan karakter berbasis Islam juga terbukti efektif ketika diimplementasikan secara sistematis melalui pendekatan manajerial yang terukur, seperti penerapan prinsip *Total Quality Management* (TQM) di Sekolah Islam Terpadu (SIT). Pendekatan ini tidak hanya menempatkan mutu pendidikan pada capaian akademik semata, tetapi juga mengutamakan pembentukan sikap, nilai, dan karakter sebagai indikator keberhasilan yang setara penting. Dalam kerangka TQM, seluruh elemen sekolah mulai dari

pimpinan, tenaga pendidik, peserta didik, hingga orang tua dilibatkan secara aktif dalam membangun budaya mutu yang berakar pada nilai-nilai Islam.

Penelitian oleh F. R. dkk (2023) mengungkap bahwa pengelolaan sekolah berbasis TQM dalam konteks SIT memungkinkan terjadinya sinergi antara manajemen pendidikan dan pembinaan karakter, melalui penyusunan visi-misi sekolah yang selaras dengan nilai Islam, evaluasi mutu karakter siswa, serta pelibatan aktif wali murid dalam proses pendidikan. Strategi ini menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari sistem mutu lembaga, bukan sekadar program tambahan. Hasilnya, sekolah menjadi lingkungan yang kondusif untuk tumbuhnya disiplin, tanggung jawab, dan etika sosial yang kuat pada peserta didik. Dampak dari praktik ini tampak dalam peningkatan disiplin, etika, tanggung jawab, dan empati sosial siswa. Remaja yang mengikuti program pembinaan karakter secara rutin menunjukkan kecenderungan untuk lebih reflektif, sabar dalam menghadapi konflik, dan bertanggung jawab terhadap tugasnya. Bahkan beberapa studi menemukan bahwa siswa yang dibina dalam sistem karakter Islami lebih tahan terhadap pengaruh negatif lingkungan dibandingkan dengan siswa dari sekolah umum.

Lebih lanjut, boarding school dengan sistem pengawasan 24 jam menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi dalam pembentukan karakter. Hal ini karena adanya sinergi antara pendekatan spiritual, emosional, dan sosial yang terintegrasi dalam kehidupan harian siswa. Model ini juga memungkinkan penguatan pengawasan sosial dan pengembangan kebiasaan positif secara terus-menerus. Praktik baik ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islam bukanlah konsep abstrak, melainkan dapat diimplementasikan secara nyata dan berdampak besar terhadap kualitas generasi muda. Keberhasilan tersebut tentunya perlu direplikasi dalam berbagai model pendidikan, baik formal maupun nonformal, agar mampu menjangkau lebih banyak remaja yang selama ini belum tersentuh oleh pendidikan karakter yang utuh.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis Islam terbukti memiliki relevansi yang tinggi dan efektivitas yang signifikan dalam menanggulangi kenakalan remaja. Apa yang telah diharapkan pada bagian pendahuluan yakni perlunya pendekatan preventif yang bersifat transformatif dan berbasis nilai Islam dalam menghadapi krisis moral generasi muda terjawab secara utuh dalam temuan dan argumentasi pada bagian hasil dan pembahasan. Pendidikan karakter Islam, dengan landasan nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, dan integrasi antara aspek spiritual, emosional, serta sosial, mampu membentuk kontrol diri dan ketahanan moral remaja terhadap pengaruh negatif lingkungan.

Strategi implementasi pendidikan karakter berbasis Islam mulai dari integrasi nilai dalam kurikulum, keteladanan guru, keterlibatan keluarga dan masyarakat, hingga pemanfaatan media digital Islami telah terbukti menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih adaptif dan efektif dalam membentuk karakter remaja. Berbagai praktik baik yang dilakukan oleh pesantren, sekolah Islam terpadu, dan model boarding school menjadi bukti konkret bahwa nilai-nilai keislaman yang ditanamkan secara konsisten mampu membangun pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Prospek pengembangan dari kajian ini sangat terbuka, baik dalam bentuk replikasi model di berbagai jenjang dan tipe sekolah, maupun penguatan kebijakan pendidikan karakter nasional yang lebih terintegrasi dengan prinsip-prinsip keislaman. Studi lanjutan dapat diarahkan untuk menguji efektivitas implementasi model ini secara empiris dalam berbagai konteks lokal, serta mengembangkan instrumen evaluasi karakter Islami yang lebih komprehensif dan aplikatif. Dengan demikian, pendidikan karakter Islam tidak hanya

menjadi solusi jangka pendek atas kenakalan remaja, tetapi juga kontribusi besar dalam membangun peradaban yang berakhlak dan berkeadaban.

REFERESI

- Ahdar, M. (2022). Urgensi pendidikan karakter dalam upaya penanggulangan kenakalan remaja. *AL MA' ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 4(2), 86–91.
- Erihadiana, M., Taufik, R., Ilyas, M., & Wahyudin, D. (2024). Islamic education adaptation to sociocultural changes in the globalization era. *Schafolding*, 6(3), 396–408.
- Ermawita, H., & Juliati. (2023). Pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam sebagai solusi untuk mengatasi kenakalan remaja di sekolah menengah. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2, 238–249.
- F. R., dkk. (2023). Peluang dan tantangan pengelolaan Sekolah Islam Terpadu: Perspektif Total Quality Management. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, 2219–2227.
- Hasanah, A., Arifin, B. S., Daryaman, D., Firdaus, J., & Kameswara, D. (2021). Landasan teori pendidikan karakter berbasis pendidikan agama Islam. *Bestari | Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 18(1), 31.
- Miftahuddin, Aman, & Yuliantri, R. D. A. (2024). Islamic character education model: An in-depth analysis for Islamic boarding school. *Cakrawala Pendidikan*, 43(2), 370–380.
- Nuranifah, C. Z. H., & Usman, N. (2022). Management of strengthening Islamic character education in senior high school. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 10(3).
- Setiawan, F., Taufiq, W., Lestari, A. P., Restianty, R. A., & Sari, L. I. (2021). Kebijakan pendidikan karakter dalam meminimalisir kenakalan remaja. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(1), 62–71.
- Widyaningrum, W., Utomo, S. T., & Azizah, A. S. (2022). Implementasi pendidikan karakter religius remaja melalui kegiatan rutin pembacaan kitab Maulid Diba' di Desa Dangkel Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(2), 84–94.
- Zahratul Aini, A., & Nurdin, M. T. (2021). Pendidikan karakter dalam menanggulangi kenakalan remaja berdasarkan aspek knowledge, feeling dan acting. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.